

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak masa Orde Baru hingga sekarang, masyarakat Islam Patani menjadikan Indonesia sebagai sasaran pendidikan untuk menimba ilmu pengetahuan (selain Malaysia dan negara-negara Timur tengah lainnya) khususnya di bidang ilmu agama Islam. Ini disebabkan oleh banyaknya faktor pendukung yang menggerakkan minat masyarakat Islam Patani untuk menimba ilmu pengetahuan di Indonesia, di antaranya adalah adanya persamaan budaya dan bahasa serta yang lebih utama adalah kualitas pendidikan di Indonesia yang dapat disejajarkan dengan negara-negara lainnya.

Sekarang ini pendidikan menjadi suatu kebutuhan bagi setiap individu. Pendidikan bukan hanya dapat mengubah seseorang yang dianggap bodoh menjadi pintar, tetapi lebih dari itu pendidikan dapat mengubah citra dari sebuah komunitas (masyarakat/negara) ke arah yang lebih baik. Negara manapun akan mengakui bahwa kemajuan diawali dengan pendidikan yang baik dan bermutu tinggi. Sebagai mana Allah berfirman :

اللَّهُ الَّذِي آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.¹

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemah, Al-Mujadalah Ayat 11

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang dan merupakan negara yang terbesar di Asia Tenggara, mulai membenahi pendidikan bagi masyarakatnya. Hal ini ditandai dengan banyaknya pusat pendidikan baik dikelola oleh pemerintah maupun swasta yang lebih mementingkan mutu atau kualitas pendidikan tersebut. Sehingga tidak mengherankan lagi bahwa Indonesia menjadi sasaran pendidikan bagi masyarakat asing untuk menimba ilmu pengetahuan, di antaranya adalah masyarakat Melayu Islam Patani (Selatan Thailand).

Pendidikan Agama Islam terbagi pada beberapa tingkat pendidikan dan salah satu tingkat pendidikan yang mempunyai program pendidikan untuk menyiapkan Pendidikan agama Islam Tsanawiyah (Aliyah). Pada semester akhir di tingkat Pendidikan Agama Islam Tsanawiyah (Aliyah) mengadakan program praktek mengajar di sekolah-sekolah pendidikan Agama yang berada di sekitarnya. Lulus Pendidikan Agama Islam tingkat Aliyah sebagian besar yaitu sekitar 90% menepati di sekolah-sekolah pendidikan Agama sebagai Guru Pendidikan Agama, mereka bertugas mengajar pada tingkat Pendidikan Taman Kanak-Kanak, pendidikan Agama tingkat Ibtidaiyah (Addiniah), dan pendidikan Agama tingkat Mtawasit (Tsanawiyah).

Proses Pendidikan Agama Islam sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan perkembangan Agama Islam dan budaya di permukaan di bumi. Begitu pulak dengan timbulnya proses pendidikan

Islam diselatan Thailand yang terdapat 4% daripada 75 juta penduduk Thailand yang beragama Budha. (Farid Mat Zain, zulkarnain Moamed, samsu abadi mamat, 1998 : 7) Namun keberadaan Sekolah Pendidikan Agama Islam swasta pada saat ini mendapat sorotan yang tajam oleh masyarakat, karena gejala umum menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Pendidikan Agama Islam swasta belum dapat menghasilkan lulusan yang benar-benar siap untuk menjadi Guru Pendidikan Agama, melakukan tugas sesuai dengan harapan di sekolah Thailand selatan Thailand kebanyakan mengguna bahasa Thailand dalam belajar, dan mengguna bahasa melayu daerah sangat minim sekali dalam kehidupan sehari-hari sebab pengaruh bahasa dari sekolah ke masyarakat di tempat masing-masing.

Dari banyak faktor pendukung tersebut penulis hanya mengambil satu segi saja yaitu segi bahasa. Karena menurut hemat penulis bahasa merupakan satu-satunya faktor yang tidak kalah pentingnya dari faktor-faktor pendukung lainnya yang dapat menyukkseskan karir pendidikan masyarakat Melayu Islam Patani yang sedang melanjut study atau menimba ilmu pengetahuan di Indonesia.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat mengerti apa yang diucapkan oleh orang lain baik maksud maupun tujuan dari ucapan tersebut atau sebaliknya. Dengan adanya saling pengertian, maka akan timbul komunikasi yang baik dan harmonis di antara keduanya. Bagi pelajar/mahasiswa asing keterampilan dalam menggunakan bahasa di

tempat yang mana ia study adalah sangat diperlukan karena akan menentukan prestasi belajarnya dan kesuksesan dalam studinya. Jika seseorang tidak mengerti bahasa yang di gunakan dalam pembelajaran maka bagaimana ia menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh dosen/guru. Akibatnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

“Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang akurat bagi kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk mentranfer berbagai hal, baik langsung maupun tidak langsung agar berbagai hal yang ditranfer diterima secara tepat oleh orang lain”.¹

Walaupun adanya persamaan bahasa yang digunakan antara masyarakat Patani dengan masyarakat Indonesia (karena dilandaskan budaya dan rumpun yang sama yaitu serumpun Melayu), namun dalam pelaksanaannya sehari-hari terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia terutama dalam penggunaan bahasa (pasangan) yang digunakan sehari-harinya. Hal inilah yang menyulitkan mahasiswa Islam Patani untuk dengan mudah mengerti serta berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia itu sendiri yang nantinya diharapkan mampu menunjang kesuksesan dalam studinya.

Hal ini yang menjadi latar belakang penulis mengambil judul
“Kemampuan Bahasa Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi

¹ Mr. Hammah, Jehteh. 1998. *Perkembangan Pendidikan Bahasa Melayu Patani (Selatan Thailand)*. Bandung : Skripsi Fak. Pendidikan Bahasa dan Seni STKIP, Hlm 1.

Belajar Mahasiswa Islam Patani Di Berbagai Perguruan Tinggi Di Kota Medan”

B. Rumusan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini sekitar yang berkaitan dengan mahasiswa Islam Patani yang berada di kota Medan, baik yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa Indonesia, Prestasi belajar bagi mahasiswa dan pengaruh bahasa Indonesia terhadap prestasi belajarnya.

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan bahasa Indonesia Mahasiswa Islam Patani di berbagai Perguruan Tinggi di kota Medan?
2. Bagaimana prestasi belajar Mahasiswa Islam Patani di berbagai Perguruan Tinggi di kota Medan?
3. Apakah ada pengaruhnya kemampuan Bahasa Indonesia terhadap prestasi belajar Mahasiswa Islam Patani di berbagai Perguruan Tinggi di kota Medan?

C. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan tanpa ada permasalahan maka tidak ada tujuan yang akan dicapai. Demikian pula dalam setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai suatu tujuan. Untuk memkuat uraian ini peneulis mengutip pendapat Surakhmad yang mengatakan bahwa: “setiap penelitian harus berisi

terlebih dahulu penjelasan tentang tujuan, sebab dengan diketahui tujuan itu penulis maupun pembaca dapat mengarahkan pikiran serta menempatkan uraian-uraian itu dalam proporsi yang lain.”²

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Islam Patani di berbagai Perguruan Tinggi di kota Medan.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa Islam Patani di berbagai Perguruan Tinggi di kota Medan.
3. Ingin mengetahui apakah pengaruh kemampuan bahasa Indonesia terhadap prestasi belajar mahasiswa Islam Patani di berbagai Perguruan Tinggi di kota Medan.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat disumbangkan kepada mahasiswa Islam Patani yang berkuliah di berbagai fakultas pada Perguruan Tinggi di kota Medan khususnya dan seluruh mahasiswa Islam Patani pada umumnya.

² Winarno, Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Dan Metode*. Bandung : Tarsino Hlm 32.

2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi mahasiswa atau calon mahasiswa Islam Patani yang akan melanjutkan studinya di Indonesia.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi pendukung untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar penelitian.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap penelitian perlu dibuat batasan terhadap istilah kunci dari judul ini.

Kemampuan bahasa adalah kekayaan dalam bahasa, atau kemampuan seseorang menggunakan bahasa yg memadai dilihat dari sistem bahasa.³ Adapun Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari yang telah dilakukan, atau penguasaan pengetahuan, keterampilan yg dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yg diberikan oleh guru.⁴

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Karena dengan pembatasan istilah tersebut maka penelitian ini di batasi pada kemampuan menggunakan kata-kata dalam kalimat, kemampuan menentukan makna kata dalam kalimat, dan kemampuan menggunakan kata yang

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3-cet 4– Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

⁴ *Ibid.*

bermiripan makna dalam kalimat. Dalam hal prestasi belajar, yang dilihat di sini adalah IPK mahasiswa Islam Patani yang belajar di berbagai Perguruan Tinggi di kota Medan.

F. Telaah Pustaka

Kegiatan penelitian selalu berawal dari pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, dan pada umumnya semua ilmuwan memulai penelitian dengannya dengan menggali hal-hal yang sudah ditemukan oleh para ahli-ahli yang lain. Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian atau penelitian yang secara khusus membahas tentang “Kemampuan bahasa Indonesia dan pengaruhnya terhadap Prestasi belajar Mahasiswa Islam Patani di berbagai perguruan tinggi di kota Medan”, masih penulis temukan dalam bentuk data-data pustakaan seperti buku-buku pendidikan, karya ilmiah dan buku-buku umum lainnya.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara sebelum mengadakan penelitian, dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu “Adanya pengaruh signifikan antara kemampuan berbahasa Indonesia

terhadap prestasi belajar Mahasiswa Islam Patani di berbagai Perguruan Tinggi di Medan”.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang penulis susun dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : Penulis mengemukakan Pendahuluan yang mengandung latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hipotesis.

BAB II : Penulis mengemukakan Landasan Teoretis yang mengandung Kerangka Teoretis, Hakikat Kemampuan Berbahasa Indonesia, Pengertian Prestasi Belajar, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar, Mahasiswa Islam Patani di Indonesia, Kerangka Konseptual.

BAB III : Metode Penelitian, penulis mengemukakan Lokasi dan waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV : Penulis mengemukakan Pembahasan dan Analisis Data, Deskripsi Hasil Penelitian, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Penelitian, Keterbatasan Penelitian,

BAB V : Merupakan Penutup dalam penelitian ini yang mempunyai kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam kegiatan penelitian ilmiah, kerangka teoretis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai pemikiran dan titik acuan untuk memperoleh kebenaran.

Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan belajar karena belajar pada dasarnya merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang, yang melibatkan kegiatan berpikir. Hal ini berkaitan dengan firman Allah Swt, yang berbunyi :

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya yang mendapat pelajaran hanya orang-orang yang mempunyai pikiran*”¹

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang belajar harus menggunakan pikirannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pada ayat yang lain Allah berfirman yang berbunyi :

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “*Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui*”²

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemah, Az-Zumar Ayat 9

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemah, Al-Alaq Ayat 3-5

Peranan bahasa sangat penting dalam pendidikan karena arti direalisasikan oleh bahasa. Jika gagal dalam memahami bahasa atau teks pendidikan, seseorang pelajar akan gagal dalam proses pembelajarannya.

Memuat para pakar, kegagalan pendidikan adalah akibat seorang pelajar gagal menangkap arti (maksud) dari wacana pendidikan. Terkait bahasa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh dua hal, yaitu kualitas dan kuantitas bahasa.

Orang yang banyak menguasai bahasa, pemahamannya akan lebih baik mengenai suatu hal daripada orang yang hanya memahami satu bahasa saja. Ini berarti semakin banyak bahasa yang dikuasai orang semakin banyak perspektif yang ia tahu mengenai suatu fenomena (alam dan sosial). Penguasaan bahasa asing yang baik akan membantu seseorang pelajar untuk memperoleh informasi khususnya terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang dibidangnya secara kualitatif dan kuantitatif yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya kearah yang lebih baik lagi. Sehubungan dengan kemampuan berbahasa ini, akan kami uraikan satu persatu pada halaman berikutnya.

1. Hakikat Kemampuan Berbahasa Indonesia

Harus diakui bahwa setiap aktivitas yang dilakukan haruslah dilandasi dengan kemampuan. Tanpa kemampuan, apapun yang dilakukan akan sulit dicapai. Kemampuan sekecil dan seringnya apapun aktivitas itu tetap dilandasi oleh kemampuan, karena kemampuan adalah batas usaha yang dilakukan oleh

perorang atau kelompok. “kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan”³. Selanjutnya:

Bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi masyarakat Indonesia dan merupakan bahasa nasional. Bahasa muncul dalam setiap komunikasi manusia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari berbagai ragam bahasa Melayu. Pada tanggal 28 Oktober bahasa Melayu dijadikan bahasa persatuan Indonesia. Secara resmi bahasa Indonesia mulai ada pada 18 Agustus 1945.

Pada umumnya kemampuan berbahasa Indonesia, meliputi empat kemampuan, yaitu kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Empat komponen kemampuan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena saling berhubungan. Kemampuan menyimak dan berbicara merupakan kemampuan lisan. Sedangkan menulis dan membaca adalah proses dari kemampuan tulisan. Mahasiswa asing (Pattani Thailand Selatan) harus menguasai materi tentang empat komponen berbahasa tersebut.

Bahasa secara umum yaitu untuk alat intraksi sosial, sebagai alat untuk menyampaikan ide, konsep atau juga perasaan. Manusia menggunakan bahasa interaksi, sesuai dengan yang dibutuhkan manusia tersebut. Pengertian kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 522) adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Ahmad Sudrajat, menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan.

³ Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu itu (KBBI, 1993: 522) . Selain digunakan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi antarsesama, bahasa juga dapat memiliki fungsi sosial dan budaya, seperti untuk menandakan identitas suatu kelompok, stratifikasi sosial dan hiburan. Bahasa-bahasa yang ada selalu berubah-ubah dan selalu bervariasi setiap waktu sesuai dengan kondisi yang ada pada saat itu. Berbahasa merupakan suatu kegiatan dalam proses untuk memahami dan mengerti. Pada umumnya manusia menggunakan dua cara untuk berkomunikasi, yaitu secara verbal dan nonverbal. Komunikasi secara verbal menggunakan alat atau media bahasa, lisan ataupun tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan media selain bahasa yang dapat berupa isyarat atau kode. Isyarat tersebut tidak dapat digunakan, sebelum tanda berubah dan akan bermakna, jika sudah diterjemahkan menjadi bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Bahasa hanya dapat digunakan untuk berkomunikasi secara umum jika bahasa tersebut merupakan hasil dari yang di ucapkan oleh manusia.

Kompetensi atau kekuatan diartikan sebagai pengetahuan yang dipunyai pemakai bahasa tentang bahasanya dan dinilai yang merupakan objek penting. Kompetensi adalah pengetahuan yang asli yang dimiliki individu secara tidak sadar, diam-diam, secara implisit, intuitif, dan terbatas.⁴

⁴ Tarigan, H.G. 1987. *Pengantar Pragmatik*. Bandung : Angkasa. Hlm 1.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang melalui latihan yang kontiniu.

Untuk memperjelaskan pendapat di atas peneliti mengutip pendapat Omar (1988) yang mengatakan bahwa:

Kemampuan adalah identik dengan keterampilan. Kemampuan sangat menghendaki adanya tingkat perhatian. Untuk mempertahankan tingkat perhatian yang tinggi diperlukan latihan yang terus menerus. Dengan demikian seseorang yang telah mengalami pelatihan yang terus menerus dapat dikatakan kalau dia memiliki kemampuan dibidang yang ia tekuni.⁵

Pada pembahasan ini peneliti mengaitkan kata kemampuan dengan bahasa Indonesia, yang berarti kesanggupan seseorang berbahasa Indonesia dengan baik serta mempraktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Seseorang yang dikatakan memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik sudah barang tentu mengetahui betul tatacara di dalam penggunaannya, baik dalam mendengar (menyimak), berbicara, pembaca dan menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga orang tersebut mengerti maksud dan tujuan orang lain yang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia serta terjalin hubungan saling pengertian antara si pendengar dengan orang yang berbicara. Bagi seorang pelajar,

⁵ Hamalik, Omar. 1985. *Media Pendidikan*. Bandung : Alumni. Hlm 1.

kemampuan berbahasa Indonesia yang baik sangat diperlukan guna mendukung proses pembelajarannya ke arah yang lebih baik.

Pada masa sekarang ini tidak jarang kita melihat seorang pelajar mengalami kesulitan dalam memahami sebuah mata pelajaran yang bahasa Indonesia seperti pelajar ilmu-ilmu sosial. Kesulitan pemahaman tersebut bukan hanya dari tingginya materi yang diajar, namun lebih kepada faktor intelegensinya dalam memahami bahasa dalam mata pelajaran tersebut yang tentunya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian seseorang dalam melatih dirinya melalui berbagai aspek dalam menggunakan bahasa Indonesia di dalam kehidupannya sehari-hari.

Salah satu faktor penghambat seseorang untuk memiliki kemampuan bahasa Indonesia dengan baik adalah adanya unsur bahasa daerah yang masih kental melekat di dalam prikehidupannya sehari-hari. Badudu mengatakan bahwa: “Pada umumnya bahasa daerah menjadi penghambat kemajuan murid dalam bahasa Indonesia. Apalagi di daerah yang bahasa daerahnya hidup dan dipakai oleh sejumlah besar penuturnya, bahasa daerah memainkan peranan penting dalam komunikasi antar individu.”⁶

Berdasar pendapat di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan kemampuan berbahasa Indonesia adalah kemampuan

⁶ JS, Badudu, dan Suan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. Hlm 86.

menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan tatacaranya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah frasa yang terdiri dari dua kata yaitu “prestasi” dan “belajar”. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi dibahas ada baiknya pembahasan ini diarah pada permasalahan pertama yakni prestasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman tentang “prestasi belajar” tersebut.

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie* yang berarti kemampuan. Jadi secara umum prestasi menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang melakukan sesuatu.⁷ Pengertian lain dari prestasi adalah : “Hasil yang dicapai seseorang atau kelompok orang setelah melakukan usaha pekerjaan.”⁸

Sementara itu dalam versi lain, memberikan batasan tentang pengertian prestasi yakni “Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan)”. Prestasi yang dimaksud dalam pendidikan bukanlah hanya bersifat pengetahuan saja akan tetapi lebih dari itu, yaitu pengetahuan (kognitif), aspekatif (sikap) dan psikomotorik yaitu ketrampilan atau karya yang dihasilkan. Sedangkan belajar adalah “Proses perubahan perilaku, yang dapat

⁷ JS, Badudu, dan Suan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. Hlm 78.

⁸ Dharma, Agus. 1991. *Manajemen Prestasi Kerja*. Jakarta : Rajawali. Hlm 2.

dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang pengetahuan, sikap dan nilai keterampilan”.⁹

Selanjutnya pengertian belajar menurut Muhammad Uzer Usman adalah “perubahan tingkah laku pada diri individu berkatnya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungannya”.¹⁰

Secara lebih tegas lagi Hasan memberikan definisi belajar, yakni: “sesuatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan sikap dan ketrampilan. Perubahan itu bersifat reaktif dan konsten serta berbekas.”¹¹

Menurut Suryasubrata, sesuatu disebut belajar bila:

1. Belajar itu membawa perubahan (dalam diri behavior changes, aktual maupun potensial).
2. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan kecakapan baru.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha sengaja.¹²

Berdasarkan pendapat di atas ternyata keseluruhan mendefinisikan belajar menggunakan istilah “perubahan” yang berarti bahwa seseorang itu setelah belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik itu aspek pengetahuan, maupun aspek-aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan dan lain-lain. Singkatnya belajar adalah

⁹ Sastrapradja, M. 1981. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya : Usaha Nasional. Hlm 390.

¹⁰ Mohammad Uzer, Usman. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hlm 2.

¹¹ Hasan, Chaldijah. 1994. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya. Hlm 101.

¹² Arikunto, Suharsimi. *Op Cit*. Halaman. 246.

aktivitas sadar yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah laku ke arah yang konstruktif.

Sedangkan pengertian prestasi belajar menurut Mursel, yakni “hasil belajar yang dicapai siswa setelah melakukan perbuatan belajar”¹³

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa dalam evaluasi yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yakni faktor internal dan eksternal, adapun faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, contoh keinginan bagi siswa. Dan faktor eksternal adalah yang berasal dari luar diri mahasiswa contoh keadaan sosial.

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa overlapping tetap ada yaitu:
 - a. Faktor-faktor non-
 - b. sosial, dan
 - c. Faktor-faktor sosial.
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan inipun dapat dikategorikan menjadi dua golongan yaitu:
 - a. Faktor-faktor fisiologis, dan
 - b. Faktor-faktor psikologis.¹⁴

¹³ Mursell, James. 1992. *Pengajaran Berhasil*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm 23.

¹⁴ Surakhmad, Winarno. *Op Cit*. Hlm 31.

Berdasarkan dari kutipan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa ada bagian besar yang turut mempengaruhi anak didik dalam keberhasilan belajarnya dimana faktor itu adalah yang ada berasal dari dalam diri anak didik sendiri dan ada yang dari luar anak didik itu sendiri.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam.

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:
 - 1). aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), 2). aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.
3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.¹⁵

Untuk memperjelas uraian mengenai faktor-faktor mempengaruhi belajar tersebut di atas, berikut ini akan disajikan sebuah tabel.

¹⁵ Muhibbin Syah, M.Ed. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 132.

TABEL 1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ragam Faktor dan Elemennya		
Iternal Siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan Belajar Siswa
1. Aspek fisiologis: -Tonus jasmani -Mata dan telinga 2. Aspek psikologis - Intelligensi - Sikap - Minat - Bakat - Motivasi	1. Lingkungan sosial - Keluarga - Guru dan staf - Masyarakat - Teman 2. Lingkungan non-sosial - Rumah - Sekolah - Peralatan - Alam	1. Pendekatan tinggi - Spekulatif - Achieving 2. Pendekatan sedang - Analytical - Deep 3. Pendekatan rendah - Reproductive - Surface

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, faktor yang berasal dari dalam diri siswa disebut faktor intern dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa disebut faktor ekstren. Faktor intern meliputi inteligensi, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Serta faktor ekstren meliputi lingkungan sosial masyarakat, keluarga, teman-teman, dan lain-lain. Ny.Nk.Roestiyah, mengatakan:

“Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri anak itu sendiri seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar si anak seperti kebersihan rumah, udara panas, lingkungan dan sebagainya”.¹⁶

Berhasil atau tidak seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (faktor Internal) maupun dari luar diri (faktor Exsternal Individu). Untuk lebih memudahkan uraian tentang faktor-faktor yang mrrmpengaruhi prestasi belajar, penulis akan mengklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

(1) Faktor Sosial, terdiri dari:

- a) Lingkungan keluarga.
- b) Lingkungan sekolah.
- c) Lingkugan masyarakat.
- d) Lingkugan kelompok.

(2) Faktor non Sosial, terdiri dari:

- a) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengentahuan, teknologi dan kesenian.
- b) Faktor lingkungan seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

¹⁶ Ny.Nk.Roestiyah. 1989. *Didaktik metodik*. Jakarta : Bina Aksara. Hlm 35.

- c) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.
- b. Faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan ini pun masih dapat digolongkan kepada dua golongan, yaitu:

(1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis (jasmaniah) adalah faktor yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang dimaksud faktor ini misalnya penglihatan pendengarannya dan sebagainya.

(2) Faktor Psikologis

Faktor ini juga terbagi dua yang bersifat bawaan dan yang diperoleh, terdiri dari:

a) Faktor intelektual, yaitu meliputi:

- (1) Faktor Potensial, yaitu kecerdasan dan bakat.
 (2) Faktor Kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki.

b) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu, seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

c) Faktor kematangan fisik maupun Psikis.¹⁷

Dalam faktor internal (dari dalam diri individu) masalah kesehatan itu sangat besar pengaruh terhadap kemampuan belajar, baik itu kesehatan

¹⁷ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rinneka Cipta. Hlm 130.

jasmani atau rohani, kesehatan mental seorang anak didik patut pula menjadi perhatian bagi kelangsungan belajar anak didik untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Pepatah arab mengatakan :

عقل السليم من جسم السليم

Akal yang sempurna, terdapat pada jiwa yang sehat pula. Karana jika mental anak didik itu tidak sehat atau apa saja yang diajarkan baik itu oleh orang tua di rumah maupun guru tidak dapat diterimanya dengan baik. M. Dalyono mengatakan bahwa: “Pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar”.¹⁸

Dari faktor internal dan faktor eksternal tersebut, penulis akan menguraikan satu persatu.

1. faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi :

a. Kesehatan

Kesehatan rohani dan jasmani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, siswa yang sedang mengalami sakit kepala, pilek, demam dan sebagainya sulit untuk belajar karena ia

¹⁸ M. Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 55.

diganggu oleh penyakitnya. Begitu juga seorang siswa yang memiliki masalah keluarga, masalah dengan teman, perasaan kecewa dan lain sebagainya, akan mempengaruhi belajarnya. Pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang, karena belajar yang baik harus membutuhkan fisik yang kuat, mental yang kuat, fikiran yang selalu jernih dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b. Usia

Pada usia muda biasanya akan lebih mudah untuk menerima pelajaran serta mudah pula ia beraktivitas dan lebih siap menerima segala kritikan dari orang lain, apabila ia melakukan kesalahan. Akan tetapi, usia yang sudah tua atau dewasa, sulit untuk menerima pelajaran. Biasanya ia mudah lupa apa yang telah dipelajari atau apa yang telah dihapal. Tetapi bila ia hadapi sesuatu permasalahan maka akan lebih mudah baginya untuk menyelesaikan karena ia lebih banyak pengalaman. Ibarat kata pepatah belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air.

c. Kematangan

Kematangan dalam belajar merupakan faktor penentu seorang anak dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Anak yang berumur 6 tahun, biasanya akan lebih mudah diberi materi pelajaran, karena umurnya sudah matang untuk memasuki sebuah sekolah. Tetapi, anak yang berusia di bawah 5 tahun

dan masuk sekolah tanpa ada keinginan dari si anak, maka hal ini mempengaruhi cara belajarnya. Dimana anak akan merasa kesulitan menerima pelajaran dari gurunya. Hal ini perlu diperhatikan dari seorang guru, karena setiap siswa yang memasuki sekolah memiliki umur yang berbeda-beda. Dan guru tersebut harus memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

d. Motivasi

Motivasi adalah dorongan. Menurut Sarlito Wirasarwono dalam Asmara As, bahwa “Motivasi merupakan istilah yang menunjukkan kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari individu, tingkah laku yang timbul oleh situasi tersebut dan tujuan dari gerakan atau perubahan”.¹⁹

Jadi dapat dikatakan tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu guru di dalam kelas harus memotivasi siswanya agar mereka bersemangat di dalam belajar.

e. Bakat

¹⁹ Asmara As. 1992. *Pengantar Studi akhlak*. Jakarta : Rajawali Pers. Hlm 143.

Bakat adalah kemampuan yang menonjol di antara berbagai jenis yang dimiliki seseorang.²⁰

Bakat itu dapat berupa keterampilan atau suatu bidang ilmu. Bakat ini perlu mendapat dukungan yang serius. Bakat yang telah muncul pada diri anak hendaknya dapat disalurkan. Sehingga anak tersebut akan termotivasi untuk mempelajari pelajaran sekolah sebagaimana ia berhasil dalam bidang yang ia sukai. Hal ini dapat memotivasi anak-anak yang lain untuk mengikuti temannya yang sudah berprestasi dibidangnya. Sekolah dan guru harus memperhatikan setiap bakat yang dimiliki anak.

f. Intelegensi

Pengertian secara umum adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa.

Intelegensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu kondisi yang baru. Artinya kesanggupan seseorang itu secara sadar menyesuaikan pikirannya pada keperluan yang baru.²¹

²⁰ Ahmad Muzakir, Joko Sutrisno. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia. Hlm 129.

²¹ Agus, Sujanto. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Aksara Baru. Hlm 72.

Seseorang yang mempunyai intelegensi yang baik biasanya mudah mempelajari sesuatu dan hasilnya lebih baik.

g. Suasana hati

Manusia selalu dihadapi dengan masalah, bila masalah tersebut dapat diatasi dengan baik, maka suasana hatinya pun akan gembira, ceria dan wajahnya selalu berseri-seri. Hal ini juga akan memudahkan siswa dalam belajar. Tetapi siswa yang memiliki masalah yang cukup berat, dan tak mampu untuk memecahkannya, dibalik wajahnya akan terpancar hatinya yang sedang susah, gelisah, perasaannya selalu bingung, maka hal ini dapat mempengaruhi cara belajarnya. Dari keterangan di atas, di harapkan guru dapat menjalin hubungan yang baik dengan siswanya, karena dengan begitu siswa akan menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya.

h. Kebiasaan belajar

Kebiasaan ialah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.²²

Untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan *bismi Rabbik* akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun yang dibaca masih itu-itu juga.²³

²² Hamzah, Ya'qub. 1993. *Etika Islam*. Bandung : Diponegoro. Hlm 63.

²³ Quraish Shihab, M. 1996. *Wawasan Al-quran* , Bandung : Mizan Pustaka. Hlm. 570

Kebiasaan yang sering dilakukan akan menghasilkan keseriusan dalam mengerjakannya. Misalnya saja kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar perlu diterapkan bagi seorang siswa yang ingin berhasil. Dengan melakukan kebiasaan yang baik, akan muncul sikap ingin bersungguh-sungguh di dalam belajar.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar lingkungan si anak, yang meliputi:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Yang semuanya saling berkait. Pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan dan berkembangnya watak anak, budipekerti anak dan karakteristik anak. Pendidikan yang baik dalam keluarga lah yang akan membawa si anak kepada pergaulan yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian di tambah dan disempurnakan oleh sekolah.²⁴

Tugas dan tanggungjawab orang tua di dalam keluarga memberi pendidikan kepada anak yang lebih bersifat pembentukan

²⁴ Chajjah, Hasan. 1994. *Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Surabaya : Al-Ikhlash. Hlm 182.

watak dan budi pekerti. Bila pendidikan dalam keluarga baik maka baik pula ia beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Namun bila pendidikan yang ia dapatkan buruk, maka si anak akan berlaku buruk pula terhadap lingkungan.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal. Di mana sekolah terdapat guru dan anak didik. Setiap anak yang berada di sekolah pastilah memiliki tingkah laku yang berbeda-beda, tingkah laku yang ia dapat dari rumah baik atau buruk akan bawa ke sekolah.

Maka dari itu sekolah hendaklah memberi pendidikan keagamaan, akhlak, sesuai dengan ajaran agamanya. Tingkah laku anak di sekolah akan terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang di berikan guru-guru di sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Di dalam masyarakat akan menghadapi beranekaragam bentuk dan sifat masyarakat itu sendiri. Sifat yang ia bawa dari keluarga dan sekolah akan tercermin di masyarakat. Karena lingkungan masyarakat adalah tempat pengaplikasian dari sebuah pendidikan yang di dapatkan.

Lingkungan masyarakat yang baik akan mempengaruhi tingkah laku si anak. Bila si anak bersosial dengan masyarakat atau

teman yang tidak baik, maka kemungkinan besar, anak akan dapat berpengaruh di dalam kondisi masyarakat yang tidak baik.

Prof. Yahya dalam bukunya “ Fannut Tarbiyah” mengatakan “ saling meniru antara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memestikan, bahwa hari depan anak adalah tergantung kepada keadaan masyarakatnya di mana anak itu bergaul, anak yang hidup diantara tetangga-tetangga yang baik akan menjadi baiklah ia. Sebaliknya anak yang hidup diantara orang-orang yang buruk akhlaknya akan menjadi buruklah ia”.²⁵

Maka dari itu keluarga dan sekolah harus berupaya agar anak-anak mudah terbawa oleh arus yang tidak menyimpang dari norma-norma agama yang kita yakini kebenarannya.

Dari faktor-faktor yang penulis telah jelaskan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa untuk mencapai prestasi yang baik berawal dari diri kita sendiri. Karena pada dasarnya, manusia diciptakan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Tanpa merubah diri sendiri menjadi yang lebih baik, tidak akan dapat mencapai suatu yang di inginkan.

²⁵ Dra. Zuhairini. 1983. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha nasional. Hlm 155.

Sebagaimana M. Jasiem Badr al-Muthawi yang mengatakan bahwa, “Orang yang tidak menjaga, melatih dan mendidik dirinya di atas kebajikannya yang ia pelajari dan pahami, sesungguhnya sama sekali tidak akan manfaat baginya. Semakin rajin membaca, meneliti dan mengasah pikiran, maka seseorang akan semakin banyak memiliki ilmu dan mengamalkannya”.²⁶

4. Mahasiswa Islam Patani di Indonesia

Mahasiswa Islam Patani adalah mahasiswa yang berasal dari Patani selatan Thailand, atau dikenal sekarang dengan Thailand Selatan atau 4 wilayah Thailand Selatan (Wilayah Pattani, Yala, Narathiwat dan separuh wilayah Songkla). Masyarakat melayu Islam Patani menjadikan Indonesia satu-satunya tempat dalam menimba ilmu pengetahuan dan melanjutkan pendidikan bagi anak-anak mereka.

Mahasiswa Islam Patani di Indonesia berorientasi kepada kemahasiswaan yang menjadi tujuan utama mereka, disamping itu mereka juga berorientasi kepada kemasyarakatan dengan berorganisasi agar supaya menjadi sarana dalam menyukkseskan studinya dan sebagai tempat kaderisasi dirinya, menjadi pejuang pemikir dan pemikir pejuang. “Disisi lain mempunyai tujuan yang paling esensi dan mendasar yaitu sebagai wadah untuk mempersiapkan diri memproduksi kader-kader sebagai

²⁶ Jasiem M. Badr al-Muthawi. 2000. *Efisiensi Waktu Konsep Islam*. Surabaya : Risalah Gusti. Hlm 26.

pejuang pemikir dan pemikir pejuang yang mampu dan sanggup membela nasib umat Melayu bangsa Patani”.²⁷

Walaupun adanya persamaan bahasa yang digunakan antara masyarakat Patani dengan masyarakat Indonesia yaitu berasal dari bahasa Melayu. (karena dilandasi budaya dan rumpun yang sama yaitu Melayu), namun dalam pelaksanaannya sehari-hari terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara bahasa Melayu Patani dengan bahasa Indonesia oleh karena sangat pesatnya perkembangan bahasa Indonesia pada saat ini. Maka hal inilah yang menyulitkan mahasiswa Islam Patani untuk dengan mudah mengerti serta berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia itu sendiri yang nantinya diharapkan mampu menunjang kesuksesan studinya.

B. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono, kerangka konseptual / kerangka berfikir penelitian merupakan model konseptual tentang hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah di identifikasikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dikemukakan apabila dalam suatu penelitian terdapat dua variabel atau lebih. Kerangka berfikir menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang diteliti.²⁸

²⁷ Staf Pengurus PMIPTI Periode 2013-2014. *Buku Pedoman Anggota PMIPTI*, Medan.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 60.

Kemampuan berbahasa Indonesia sangat penting peranannya dalam proses pembelajaran, terutama bagi pelajar asing yang menuntut ilmu di Indonesia. Seorang pelajar yang memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik, tidak hanya ditandai dengan lancarnya ia berbicara, tetapi lebih dari itu, ia juga harus terampil dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks yang menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan akan tercapai dengan maksimal.

Prestasi belajar memiliki arti yang sangat penting bagi Mahasiswa Patani guna mengetahui taraf kemampuan dan kemajuan dirinya dalam belajar. Disamping itu prestasi belajar bagi Mahasiswa Patani dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan aktivitas belajarnya di kalangan PMIPTI. adalah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan dan memahami materi pelajaran. Maka kesadaran berbahasa Indonesia merupakan komponen terpenting bagi berhasilnya suatu tujuan pengajaran bagi Mahasiswa Patani yang berada di Medan.

Hasil Prestasi belajar bagi mahasiswa Patani yang boleh menentukan kemampuan berbahasa Indonesia, Pengaruh dari contoh tauladan membuat bisa mempercepat dalam berbahasa indonesia, dan membaca Buku-buku Ilmiah dan lain-lain.

Kemampuan bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa asing yang akan datang dan sedang menuntut ilmu di Indonesia. Karena dengan adanya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik setiap mahasiswa dapat memahami bahasa atau teks dalam pendidikan tersebut.

Semakin baik kemampuannya dalam memahami teks atau wacana yang diberikan dalam pembelajaran, maka semakin baik dan efisien pulalah dia memahami informasi yang diterimanya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian akan mempengaruhi prestasinya di dalam pendidikan ke arah yang lebih baik lagi.

Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa semakin baik kemampuan bahasa Indonesia yang ada pada diri seorang pelajar asing, maka besar kemungkinan ia memiliki prestasi belajar yang baik.